



STABILITY

Journal of Management & Business

Vol 1 No 2 Tahun 2018
ISSN :2621-850X E-ISSN :2621-9565



PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, NILAI PERUSAHAAN, AKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

Linda Ayu Oktoriza¹

lindaayu@usm.ac.id

Universitas Semarang

InfoArtikel

SejarahArtikel:

Diterima Juli 2018
Disetujui Oktober 2018
Dipublikasikan
Desember 2018

Kata Kunci:

Perataan Laba,
Leverage,
Profitabilitas, Ukuran
Perusahaan, Nilai
Perusahaan, Aktivitas
Komite Audit,
Kepemilikan
Manajerial, Partial
Least Square

Keyword: Income
Smoothing, Leverage,
profitability, Company
Size, the Value of the
Company, Audit
Committee Activities
and Managerial
Ownership, Partial
Least Square

Abstrak

Laba merupakan suatu informasi yang terdapat disuatu laporan keuangan dan merupakan informasi penting baik bagi pihak didalam perusahaan maupun diluar perusahaan untuk mengetahui laba masa depan. Informasi yang terkandung didalam laba bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja dari manajemen, membantu memprediksi hasil laba dimasa datang, dan memprediksi kemampuan perusahaan meminjam dana kepada kreditor. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh variabel leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 periode, yaitu 2013-2017.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan metode purposive sampling, sampel yang digunakan adalah 18 perusahaan pada periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square (PLS) untuk analisis data

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa : 1) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. 2) leverage dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Abstract

Profit is an information contained sector in the financial statements and it is vital information for both parties within the company and outside the company to determine future earnings . The information contained herein profit aims to determine how the performance of management , help predict future earnings results , and predict the company's ability to borrow funds to creditors . This study aims to provide empirical evidence of the effect of variable leverage, profitability , company size , the value of the company , the audit committee activities and managerial ownership for income smoothing practices in companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 5 period , 2013-2017 .

This study used secondary data obtained through documentation such as annual reports and financial statement. Population in this research are manufacturing companies listed on the Stock Exchange. Based on the purposive sampling method, the sample used is the 18 companies in the period 2013-2017. This study uses Partial Least Square (PLS) for data analysis.

Based on the research results , it is evident that : 1) Profitability positive effect on income smoothing practices , company size positively affects the practice of smoothing earnings , enterprise value positive effect on income smoothing practices , audit committee activities negatively affect income smoothing practices.. 2) leverage and managerial ownership does not significantly influence the practice of income smoothing.

Alamat korespondensi:
Jl. Sidodadi Timur Nomor24-Dr.Cipto
Semarang-Indonesia 50125
Kampus UPGRIS,Gedung Pusat

E-ISSN(2621-9565)
ISSN (2621-850X)

PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam investasi atau menarik investasinya di sebuah perusahaan.

Selain bertanggung jawab untuk menampilkan performa terbaik perusahaan, manajemen juga bertanggung jawab mengungkapkan laporan keuangan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dengan informasi akuntansi yang dimiliki oleh perusahaan. Informasi laba juga membantu pemilik investasi dalam menilai *earnings power* (kekuatan laba) untuk memperkirakan risiko di masa mendatang.

Manfaat informasi laba benar-benar disadari oleh pihak manajemen selaku penyusun laporan keuangan. Oleh sebab itu, laba sering dimanipulasi atau direayasa pihak manajemen yang banyak disebut dengan istilah *earnings management* atau manajemen laba. Aprilia (2012) mengemukakan bahwa

informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban dari pihak manajemen.

Informasi laba juga dapat membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penilaian atas kekuatan laba perusahaan di masa mendatang. Perataan laba ialah suatu langkah dimana manajer secara terencana mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga dapat meraih tingkat laba yang diinginkan. Perataan laba termasuk dalam salah satu bentuk dari manajemen laba.

Perusahaan yang mempunyai tingkat rasio leverage tinggi memiliki risiko tinggi pula, karena laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan kebijakan perataan laba agar perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati naik dan turunnya laba suatu perusahaan.

Profitabilitas juga ikut sebagai faktor yang diduga dapat mempengaruhi laba, sebab tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba (Juniarti dan Carolina 2005). Efektivitas manajemen dapat ditinjau dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan juga dari investasi perusahaan. Profitabilitas

juga diduga memiliki efek terhadap praktik perataan laba.

Menurut Ferry dan Jones dalam Oviani, (2014), ukuran perusahaan dapat mendeskripsikan besar kecilnya suatu perusahaan dimana ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan ialah ukuran atau besarnya *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga menjadi variabel yang diduga bisa mempengaruhi praktik perataan laba.

Dalam penelitian Aji dan Mita (2010) mendeteksi semakin tinggi nilai perusahaan maka kecenderungan melakukan *income smoothing* lebih besar, dikarenakan dengan nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang dihasilkan entitas tersebut stabil sehingga menarik minat manajemen untuk melakukan perataan laba. Nilai perusahaan yang baik bermakna citra perusahaan dianggap baik, bagi investor membuat investor berkeinginan membeli saham atau menambah jumlah ekuitasnya pada entitas tersebut.

Komite audit mempunyai fungsi untuk memonitor sistem pengendalian internal, mengawasi audit eksternal juga mengontrol pengungkapan laporan keuangan untuk mengurangi sifat *opportunistic* manajemen (Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Marpaung dan Latrini, 2014). Berdasarkan peraturan BI No.8/4/PBI/2006 tugas komite audit yaitu melaksanakan pemantauan serta evaluasi perencanaan dan pelaksanaan audit juga pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan proses pelaporan keuangan.

Brochet dan Gildao (2004) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), mengungkapkan pada saat manajemen membeli saham di dalam suatu entitas maka manajemen tersebut memperoleh informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Sehingga hal tersebut menyebabkan manajemen memiliki peluang besar untuk melakukan manajemen laba salah satunya dengan cara perataan laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Manajemen laba ialah usaha manajemen untuk mengintervensi informasi dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan maksud untuk menguntungkan dirinya sendiri (atau perusahaannya sendiri)

Perataan Laba

Definisi perataan laba menurut Biedelman, (1978) dalam Budiasih, (2009) adalah upaya yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Dalam pengertian ini perataan laba mempresentasikan suatu upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal pada laba dalam tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi berterima umum dan manajemen yang sehat.

Leverage

Leverage diinterpretasikan sebagai penggunaan aset atau dana *liquiddi* mana untuk penggunaan tersebut perusahaan wajib menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Tindakan manajer melakukan perataan laba bermula karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan tempat

investasi yang menarik untuk menanamkan modal bagi investor (Irsyad, 2008). Variabel leverage pada penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* dimana rasio ini diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total modal sendiri

Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang dituangkan dalam persentase yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas bisa di dayagunakan sebagai parameter untuk menilai sehat atau tidaknya entitas juga dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah suatu skala dimana dapat digolongkan besar kecilnya perusahaan menurut beberapa cara antara lain total aktiva, nilai per saham, dll. Ukuran perusahaan pada dasarnya dibagi dalam tiga kategori saja, yaitu: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan berdasarkan pada total aset

perusahaan. Ukuran perusahaan diduga dapat berpengaruh pada perataan laba. Perusahaan besar banyak memperoleh perhatian dari analisis, investor dan pemerintah. Perusahaan besar dianggap punya kapasitas yang lebih besar sehingga dibebani biaya-biaya yang lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk menjauhi fluktuasi laba yang drastis, karena akan membuat perusahaan dibebani pajak yang besar. Sebaliknya, jika perusahaan mengungkapkan penurunan laba yang drastis maka akan terlihat bahwa perusahaan yang mengalami krisis. Dalam penelitian ini perusahaan diukur dengan memakai natural logaritma total asset yang dimiliki perusahaan.

Nilai Perusahaan

Salah satu target perusahaan adalah menaikkan nilai perusahaan, peningkatan nilai perusahaan ini berhubungan dengan harga saham, sedangkan prototipe dari naik turunnya saham dipengaruhi oleh respon investor terhadap laba (informasi keuangan). Penelitian Ilmainir (1994) dalam Sulistyawati (2013) mengungkapkan bukti bahwa perataan laba digerakkan oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal serta pengaruh perubahan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen mengakibatkan timbulnya

praktik perataan laba. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan *Price per Book Value Ratio* (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

Aktivitas Komite Audit

Berdasarkan peraturan BI No.8/4/PBI/2006 Kewajiban komite audit ialah melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan proses pelaporan keuangan. Carcello, et al. (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif dapat mereduksi manajemen laba. Aktivitas komite audit diproksikan oleh jumlah rapat, yang dihitung melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak manajemen atau dengan kata lain manajemen tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Rasio kepemilikan manajerial dihitung dengan membagi saham yang dimiliki oleh

manajemen, direksi dan komisaris yang aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan dengan jumlah saham yang beredar (Herawaty, 2008).Kepemilikan manajerial diukur dengan memakai persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dari seluruh saham perusahaan yang beredar.

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi yaitu jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2017, banyaknya 139 perusahaan manufaktur.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu (Sugiyono,2010) dalam Aprillia (2012).Dalam penelitian ini diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Statistik deskriptif memiliki fungsi untuk menjelaskan variabel-variabel yang ada, sehingga dapat memberikan gambaran umum dari tiap variable penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain: *mean*, *standard deviation*, *maximal*, *minimal* maupun tabel dan chart.

Statistik Inferensial

Penelitian ini mennggunakan alat analisis Structural Equation Modeling (SEM) dengan metode alternatif yaitu Partial Least Square (PLS).Pemilihan metode PLS dilandasi pada pertimbangan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung, kedua variabel laten dibentuk dengan parameter formatif dan hasil penelitian ini akan bisa dimanfaatkan untuk melihat hubungan antar variabel laten berdasarkan indikator pembentuk variabel laten. PLS juga memungkinkan analisis sekaligus atas variabel laten yang memiliki beberapa indikator.

Outer Model

Dalam model formatif, hasil outer model berguna untuk mengetahui keandalan indikator, yaitu indikator yang kuat ataupun yang lemah berkontribusi dalam membangun atau mendukung

konsep pengukuran konstruk. Untuk indikator formatif uji validitas dan reliabilitas tidak diperlukan (Ghozali, 2012). Nilai weight yang disarankan adalah di atas 0.05 (positif) dan t-statistic di atas 1.65 untuk alfa(α) 0.10; 1.96 untuk alfa (α) 0.05; dan 2.58 untuk alfa (α) 0.01 (one tailed) (Ghozali, 2012). Model struktural dapat dinilai dengan menggunakan R-Square untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai R-Square bisa dipergunakan untuk menerangkan pengaruh variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh substantive. Nilai R-Square 0.75, 0.50, 0.25 dapat diartikan bahwa model kuat, moderate, dan lemah (Ghozali, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa 90 sampel penelitian dari 18 perusahaan selama periode 5 (lima) 2013-2017, hasil uji statistik deskriptif dari variabel perataan laba (DA dan DR), leverage (DER), profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), nilai perusahaan (PBV), aktivitas komite audit (AKA),

Inner Model

Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	90	0,001	0,294	0,041	0,040
DR	90	0,001	0,149	0,038	0,030
DER	90	0,040	2,010	0,990	0,535
ROA	90	-0,100	0,320	0,063	0,060
SIZE	90	25,100	33,100	27,568	1,891
PBV	90	0,140	6,450	1,575	1,03
AKA	90	2,000	16,000	6,533	2,204
KM	90	0,020	25,610	6,799	6,665
Valid N (listwise)					

kepemilikan manajerial (KM) yaitu sebagai berikut:

1. Perataan laba (DA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Nilai rata-rata DA sebesar 0,041. Nilai minimum dari DA adalah 0,001, sedangkan rentang tertinggi (*maximum*) adalah 0,294. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,040. Dengan demikian nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Maka bisa diterangkan bahwa data variabel DA penyebarannya normal. Sedangkan perataan laba (DR) mempunyai nilai minimum 0,001, sedangkan rentang tertinggi (*maximum*) adalah 0,149. Untuk nilai rata-rata sebesar 0,038 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,03. Dengan demikian nilai dari standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata,

maka bisa diterangkan bahwa data DR penyebaran datanya normal.

2. Dari 90 buah sampel data leverage (DER) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, memperlihatkan nilai terendah (minimum) adalah 0,040, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 2.010. Untuk nilai rata-rata (*mean*) variabel leverage sebesar 0,990 hal ini artinya rata-rata perusahaan sampel memiliki hutang sebesar 0,990 kali lebih besar dari ekuitas sendiri yang dimiliki perusahaan. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,535 lebih kecil dari nilai rata-rata, maka penyebaran variabel DER (*debt equity ratio*) normal.

3. Dari 90 buah sampel data profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, memperlihatkan nilai terendah (minimum) adalah -0,100, sedangkan rentang tertinggi (*maximum*) adalah 0.320. Untuk nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,063, Keadaan ini artinya rata-rata perusahaan sampel mampu mendapatkan laba bersih sebesar 0,062 dari total asset yang dimiliki perusahaan dalam satu periode. Sementara itu nilai standar deviasinya sebesar 0,06 lebih kecil dari nilai rata-rata. Sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah,

dengan demikian dapat diterangkan bahwa data variabel profitabilitas (ROA) penyebarannya normal.

4. Dari 90 buah sampel data ukuran perusahaan (SIZE) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, diketahui memiliki rentang terendah (minimum) adalah 25,10, sedangkan rentang tertinggi (*maximum*) adalah 33,10. Untuk nilai rata-rata (*mean*) variabel ukuran perusahaan sebesar 27,56 hal ini berarti rata-rata ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan sampel adalah 27,568. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,89 lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga penyebaran data variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) normal

5. Dari 90 buah sampel data nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, variabel nilai perusahaan ditunjukkan bahwa nilai terendah (minimum) adalah 0,140, sedangkan rentang tertinggi (*maximum*) adalah 6,450. Untuk nilai rata-rata (*mean*) variabel ukuran perusahaan sebesar 1,575, dari nilai tersebut dapat diterangkan bahwa rata-rata nilai perusahaan dari seluruh sampel adalah sebesar 1,517. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,03 lebih kecil dari nilai

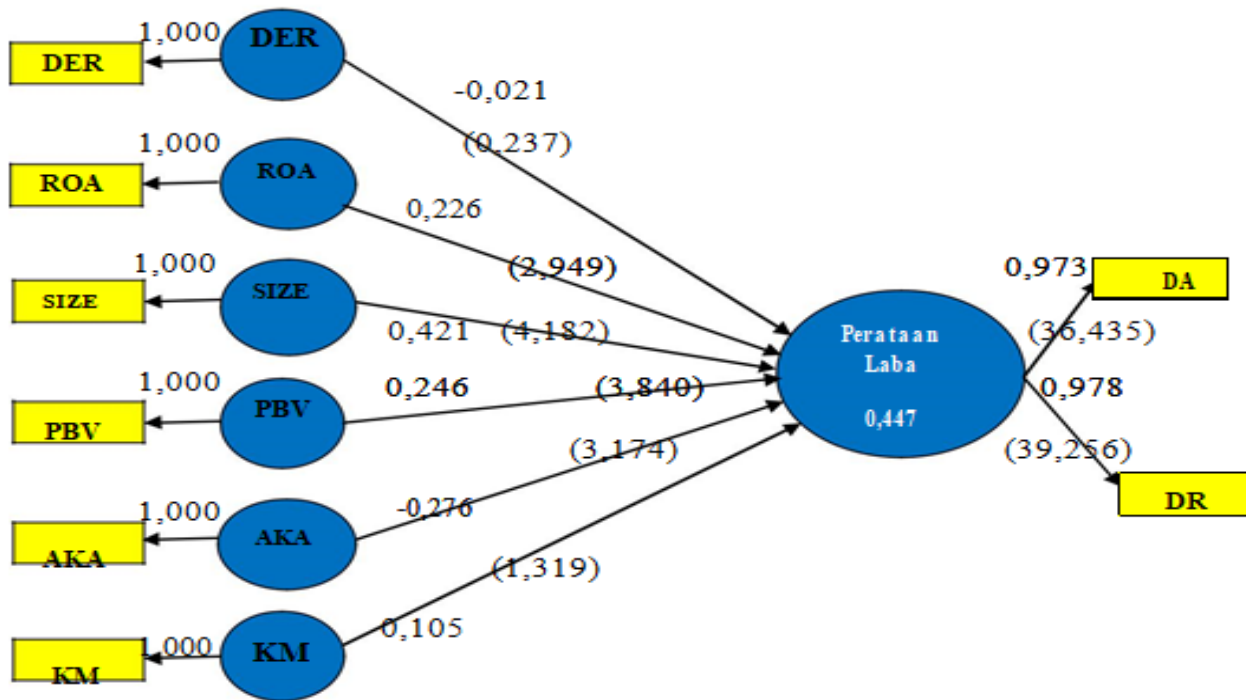
rata-rata, maka variabel nilai perusahaan penyebaran datanya normal.

6. Dari 90 buah sampel data aktivitas komite audit (AKA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, variabel aktivitas komite audit diketahui nilai terendah (minimum) adalah 2,00, sedangkan rentang tertinggi (maximum) adalah 16,00. Untuk nilai rata-rata (mean) variabel aktivitas komite audit sebesar 6,533, dari nilai rata-rata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah melakukan pertemuan komite audit lebih dari 6 kali pertemuan sesuai dengan peraturan BAPEPAM tahun 2004. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,204 lebih kecil dari rata-rata, maka penyebaran data variabel aktivitas komite audit normal.

7. Dari 90 buah sampel data kepemilikan manajerial (KM) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, variabel kepemilikan manajerial diketahui mempunyai nilai terendah (minimum) adalah 0,02, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 25,61. Untuk nilai rata-rata (*mean*) variabel kepemilikan manajerial sebesar 6,79 dengan demikian kepemilikan saham manajerial dari seluruh sampel perusahaan adalah sebesar 6,79

dari seluruh saham yang beredar. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 6,66 lebih kecil dari rata-rata, maka penyebaran data variabel kepemilikan manajerial adalah normal.

UjiOuter Model



Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan PLS, 2018

Nilai Outer Weight

Nilai Outer Weights

	Original Sampel (O)	T-Statistik	T-Tabel	Keterangan
DER → DER	1,000	-	-	-
ROA → ROA	1,000	-	-	-
SIZE → SIZE	1,000	-	-	-
PBV → PBV	1,000	-	-	-
AKA → AKA	1,000	-	-	-
KM → KM	1,000	-	-	-
DA → PL	0,486	36,435	2,58	Signifikan di α 1%
DR → PL	0,539	39,256	2,58	Signifikan di α 1%

Sumber: Data yang diolah dengan PLS, 2018

Dari tabel diatas dapat diterangkan dari indikator yang membentuk perataan laba yang memiliki nilai paling tinggi adalah DA dengan nilai outer weights 0,973, sedangkan DR memiliki nilai outer weights 0,978. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa DR lebih mampu menggambarkan

perataan labadaripada DA. Dari kedua indikator perataan laba tersebut signifikan pada α 1% karena memiliki t-statistic lebih besar dari 2,58. Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator DA dan DR valid untuk mengukur konstruk perataan laba pada perusahaan manufaktur.

	<i>Original Sampel (O)</i>	<i>Mean of subsamples</i>	<i>Standart Deviasi</i>	T-Statistic	P-Value	Keterangan
DER → PL	-0,021	-0,012	0,090	0,237	0,812	Ha1 ditolak
ROA → PL	0,226	0,223	0,077	2,949	0,003	Ha2 diterima
SIZE → PL	0,421	0,411	0,101	4,182	0,000	Ha3 diterima
PBV → PL	0,246	0,255	0,064	3,840	0,000	Ha4 diterima
AKA → PL	-0,276	-0,276	0,087	3,174	0,002	Ha5 diterima
KM → PL	0,105	0,109	0,079	1,319	0,188	Ha6 ditolak

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan PLS, 2018

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan

sebagai berikut :

1. Pengaruh leverage terhadap perataan laba

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengaruh variable *leverage* terhadap praktik perataan laba yang diproksikan dengan DER menunjukkan nilai T-statistics sebesar 0,237. Nilai tersebut kurang dari T-tabel (1,96) dan P-Value yang lebih dari 0,05. Hasil ini berarti bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis 1 ditolak.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh variabel profitabilitas terhadap praktik perataan laba yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai T-statistics sebesar 2,949 yang signifikan pada α 1% karena lebih besar dari T-tabel (2,58). Selanjutnya nilai P-Value yang kurang dari 0,05 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis ke 2 diterima.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap praktik

perataan laba yang diproksikan dengan SIZE menunjukkan nilai T-statistics sebesar 4,182 yang signifikan pada α 1% karena lebih besar dari T-tabel (2,58). Selanjutnya nilai P-Value yang kurang dari 0,05 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis ke 3 diterima.

4. Pengaruh nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian hipotesis ke 4 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba yang diproksikan dengan PBV menunjukkan nilai T-statistics sebesar 3,840 yang signifikan pada α 1% karena lebih besar dari T-tabel (2,58). Selanjutnya nilai P-Value yang kurang dari 0,05 menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis ke 4 diterima.

5. Pengaruh aktivitas komite audit terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian hipotesis ke 5 menunjukkan bahwa pengaruh variabel aktivitas komite audit terhadap praktik perataan laba yang diproksikan dengan jumlah rapat komite audit menunjukkan nilai T-statistics sebesar 3,174 yang signifikan pada α 1% karena nilai tersebut lebih besar dari T-tabel (2,58) dan P-Value yang kurang dari 0,05.

Hasil ini berarti bahwa aktivitas komite audit memiliki pengaruh secara negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis 5 diterima.

6. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian hipotesis ke 6 menunjukkan bahwa pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba yang diproksikan dengan kepemilikan saham manajerial dibagi dengan saham beredar menunjukkan nilai T-statistics sebesar 1,319. Nilai tersebut kurang dari T-tabel (1,96) dan P-Value yang lebih dari 0,05. Hasil ini berarti bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis 6 ditolak.

Nilai R-square untuk perataan laba yang diproksikan dengan DA dan DR sebesar 0,447 berarti bahwa variabel leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial mampu menjelaskan variabel perataan laba sebesar 44.7% sedangkan sisanya 55.3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Artinya *leverage* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, karena etitas yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi maupun rendah sama-sama melakukan praktik perataan laba.
2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini menginterpretasikan bahwa perusahaan yang punya tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin tinggi pula praktik perataan laba. Tingkat profitabilitas yang makin tinggi akan menerangkan bahwa kemampuan menghasilkan laba tinggi. Laba yang tinggi berimbas pada pembayaran pajak yang tinggi pula, sehingga manajemen menjalankan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi dengan taktik memangkas labanya.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang mempunyai aset dalam jumlah besar akan lebih diminati oleh publik dan pemerintah. Perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba yang secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan pajak.

Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan petunjuk bahwa perusahaan sedang ada pada masa krisis. Maka hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka praktik perataan laba akan semakin tinggi.

4. Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi maka praktik perataan laba akan semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*), karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.
5. Aktivitas komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan frekuensi pertemuan komite audit yang banyak akan memperkecil adanya tindakan praktik perataan laba. Rapat komite audit yang dilakukan secara rutin akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen

sehingga dapat mengurangi adanya tindakan perataan laba pada perusahaan.

6. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari pengujian statistik deskriptif yang menyatakan rendahnya nilai rata-rata kepemilikan manajerial yaitu sebesar 6,79%. Adanya kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer tidak termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba selain itu jumlah yang dimiliki oleh manajemen tersebut yang tidak terlalu besar berdampak terhadap suara yang diberikan dalam pengambilan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan manipulasi laba.

Keterbatasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Namun demikian peneliti menyadari penuh bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini nilai *Adjusted R Square* menunjukkan nilai yang masih kecil, yaitu 44,7% sehingga masih terdapat 55,3% variabel – variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap praktik perataan laba namun tidak diuji dalam penelitian ini.

Saran

Dengan melihat hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya yaitu agar menambahkan variabel lain yang belum ada pada penelitian ini, misalnya variabel kualitas audit, dan mekanisme *corporate governance* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Simposium Nasional Akuntansi, XIII.Purwokerto.

Anggana, Gea Rafdan. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011).Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.

Aprilia, Herdiana. (2012). Pengaruh Size Operating Profit Margin dan Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010. Jurnal Ekonomi. Vol. 15, No. 3, Juli 2012.Universitas Sumatra Utara.

Budiasih, Igan. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis.Vol.4, No.1, Januari 2009.

Cendy, Yashinta Pradyamitha., (2013). Pengaruh Cash holding, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap income smoothing. Skripsi.Universitas Diponegoro.Dipublikasikan.

Evylina. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi Akuntansi.

Ghozali, Imam dan Hengky Laten. (2012). Partial Least Square : Konsep, Teknik dan Aplikasi, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Herawaty, Susiana Arlen. (2008). Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Good Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan.Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.

Juniartidan Carolina.(2005). Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Go Public.Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.7, No. 2, November, hal:148-162.

Marpaung, Catherine Octorina, dan Ni Made Yeni Latrini. (2014). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit Dan Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba. ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2(2014):279-289.

Peranasari, Ida Ayu dan Ida Bagus Dharmadhiaksa. (2014). Perilaku Income Smoothing, dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya. ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1 (2014): 140-153.

Sekaran, Uma. (2006). Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Edisi IV. Jakarta: Salemba Empat.

Sulistyawati. (2013). Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. ISSN: 2252-6765. Accounting Analysis Journal 2 (2) (2013).

Yulia, Mona. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2010. Skripsi. Universitas Negeri Padang.